

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori *Fluor Albus*

2.1.1 Definisi *Fluor Albus*

Keputihan fisiologis normal adalah keputihan yang putih atau bening, tidak menyinggung yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. (Rao & Mahmood, 2020). Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina selain darah menstruasi. Keputihan ini merupakan keluhan yang umum terjadi pada wanita di dunia, terutama di wilayah Asia. (Febryary et al., 2016). Leukorea atau *Fluor Albus* (Keputihan) merupakan tanda dan gejala yang terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah (Associated et al., 2021)

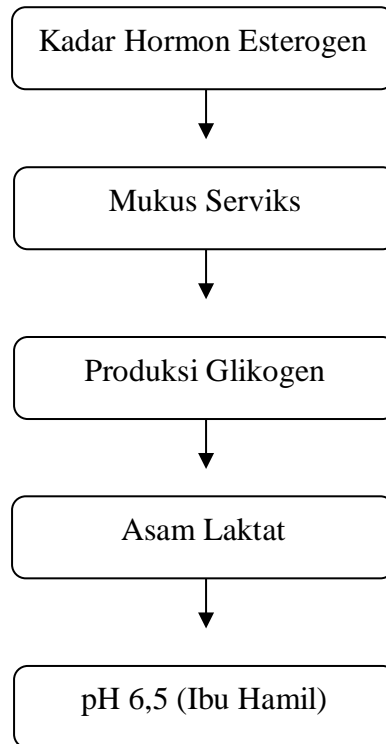
Leukorrhea (keputihan) adalah cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. *Leukorrhea (fluor albus)* merupakan cairan per vagina bukan darah. Selama kehamilan, keputihan pada vagina meningkat jumlahnya. Hal ini disebabkan karena pada masa kehamilan, pH sekresi vagina menjadi lebih asam, keasaman berubah dari 4 menjadi 6,5 (Nugroho, 2018).

Fluor albus, Leukorrhea, Vaginal Discharge atau keputihan bukanlah suatu penyakit jika warna, bau, dan konsistensi masih dalam batas normal, akan tetapi, jika sudah terjadi perubahan dalam masing-masing indikasi maka keputihan sudah mengarah kepada patologis yaitu kondisi keputihan tidak normal.

2.1.2 Etiologi

Penyebab *Fluor Albus* pada wanita hamil menurut (Nugroho, 2018) adalah adanya pengaruh dari peningkatan kadar hormon estrogen yang menyebabkan peningkatan kadar air dalam mukus serviks dan meningkatkan produksi glikogen oleh sel-sel epitel pada dinding vagina. Oleh sebab itu, sekret vagina bertambah banyak. Keputihan karena jamur ini banyak menyerang wanita hamil dikarenakan pada masa kehamilan vagina menjadi kaya dengan kandungan glukosa yang disebut glikogen yang merupakan makanan yang baik untuk jamur dan bakteri tumbuh.

Gambar 2.1
Skema Etiologi *Fluor Albus* Fisiologis



1. *Fluor Albus* Fisiologis

Fluor Albus Fisiologis terdiri atas cairan yang berupa *mukus* atau lendir yang jernih, tidak berbau mencolok, dan agak lengket. Sistem reproduksi wanita dipengaruhi oleh berbagai hormon terutama hormon estrogen dan progesteron. Keputihan yang fisiologis dapat disebabkan oleh pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan, pengaruh hormon estrogen yang meningkat pada saat menarche (maka vagina akan menghasilkan secret) hal ini disebabkan adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeluaran transudasi dari dinding vagina, adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi, mukus atau lendir servik yang padat pada masa kehamilan menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus.

Beberapa ciri keputihan fisiologis antara lain:

- Jumlah wajar dan tidak terlalu banyak
- Warna bening cenderung tidak berwarna
- Tidak berbau

d. Tidak menimbulkan rasa gatal

Keputihan fisiologis biasanya dapat ditemukan pada:

- a. Kira-kira sampai 10 hari umur kelahiran bayi baru lahir, keadaan ini disebabkan karena pengaruh hormone estrogen dari plasenta yang berpengaruh terhadap uterus dan vagina janin.
- b. Waktu sebelum dan setelah *menarche*, hal ini disebabkan karena pengaruh perubahan peningkatan hormone estrogen, kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer dan sekresinya bertambah.
- c. Pada wanita dewasa yang mendapatkan rangsangan seksual, hal ini dikarenakan pelebaran pembuluh darah pada vagina. Sehingga sekresi kelenjar servik bertambah menyebabkan pengeluaran transudasi dari dinding vagina yang berguna sebagai cairan pelumas saat melakukan hubungan seksual.
- d. Keputihan terjadi pada saat kehamilan, pada saat sebelum atau sesudah menstruasi, saat ovulasi, keputihan terjadi jika terangsang atau saat hubungan seksual, kelelahan, saat stress. Dan menurut jurnal keputihan dapat terjadi saat mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB.

2.1.3 Fisiologi

Fluor Albus atau *Leukorrhea* atau Vaginal Discharge atau keputihan adalah cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. *Fluor albus* merupakan cairan per vagina bukan darah. Selama kehamilan, keputihan pada vagina meningkat jumlahnya. (Associated et al., 2021)

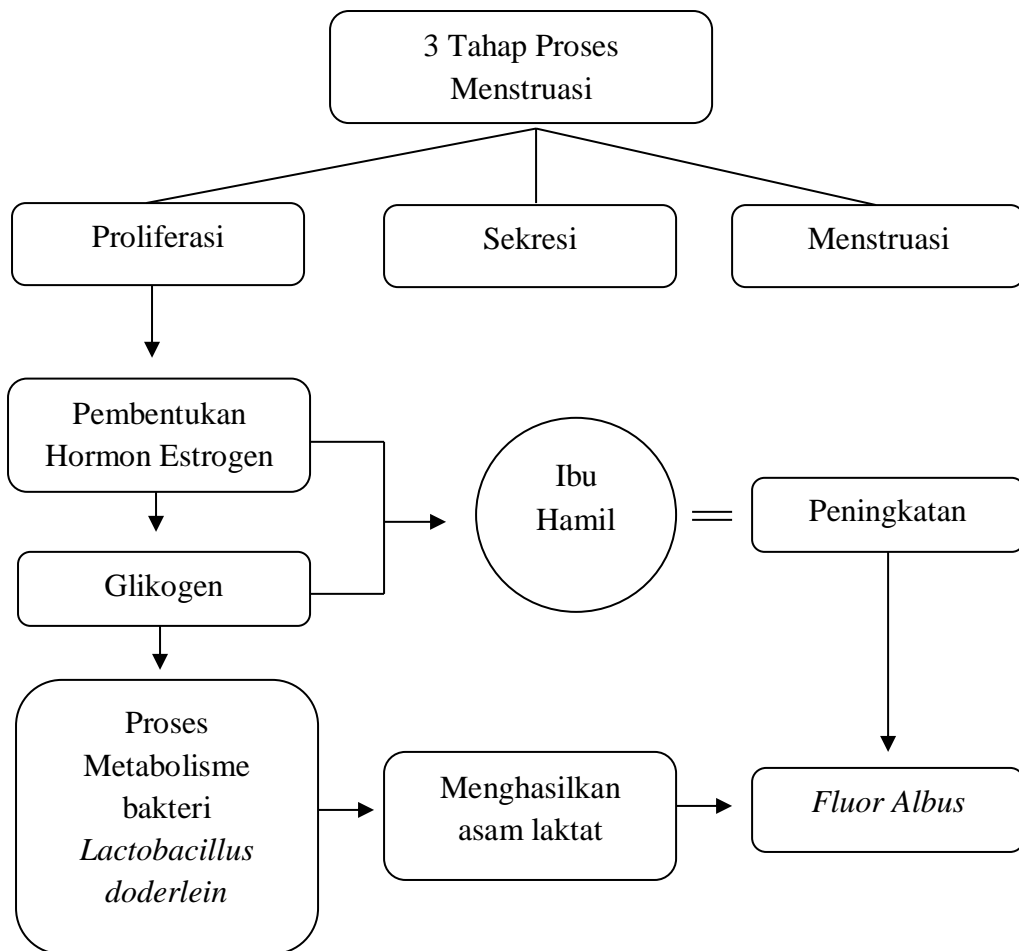
Proses fisiologis keputihan tidak jauh dari proses menstruasi pada wanita. Menurut (Marhaeni, n.d.) proses menstruasi terjadi dalam tiga tahapan, yaitu proliferasi, sekresi, dan menstruasi. Pada masing-masing proses mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap endometrium. Keputihan secara fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan hormon estrogen oleh ovarium yang menyebabkan pengeluaran sekret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis.

Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lactobacillus doderlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2.

Pada saat ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang dipengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli. Vagina wanita dilengkapi dengan barrier alami yaitu epitel yang cukup tebal, glikogen, dan bakteri *Lactobacillus doderlein* yang menghasilkan asidum laktidum sehingga vagina menjadi asam dan memperkuat daya tahan vagina.

Glikogen banyak terdapat pada sel superfisial mukosa vagina sejak bayi hingga wanita mencapai menopause. Vagina wanita yang tidak hamil dijaga kelembabannya oleh sekret uterus, sedangkan pada saat hamil terdapat sekret vagina yang asam dalam jumlah yang banyak. Bakteri *Lactobacillus doederlein* pada wanita yang hamil lebih banyak daripada wanita yang tidak hamil sehingga menyebabkan banyak pengeluaran sekret (Made et al., 2018). Peningkatan ini yang menyebabkan pada wanita hamil sering mengalami peningkatan keputihan.

Gambar 2.2
Skema Proses Terjadinya *Fluor Albus* Fisiologis



2.1.4 Sumber *Fluor Albus*

Dalam organ reproduksi terdapat tempat-tempat dimana dihasilkannya sekret-sekret ini apabila diproduksi secara berlebihan nantinya akan berubah menjadi keputihan.

1. Vulva
Sekret dalam vulva dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar batholoni dan skene. Sekret ini bertambah pada waktu perangsangan. Misalnya sewaktu coitus. Bila kelenjar tersebut meradang misalnya karena infeksi dengan gonococcus, maka sekret berubah menjadi fluor.
2. Vagina
Vagina tidak memiliki kelenjar dan dibasahi oleh transudate oleh lendir dan servik. Dalam kehamilan cairan vagina bertambah secara fisiologis.
3. Serviks
Sekret servik yang normal bersifat jernih dan alkalis. Sekret ini dipengaruhi oleh hormon-hormon ovarium baik kualitas ataupun kuantitasnya. Sekret bertambah juga pada infeksi yang dipermudah kejadiannya oleh robekan servik dan tumor servik.
4. Tuba
Walaupun jarang mengeluarkan *fluor albus* kadang-kadang dapat terjadi pada *hydrosalping profleuf*.

2.1.5 Penyebab Terjadinya *Fluor Albus*

Lingkungan vagina dalam jurnal 'Pengaruh Konsumsi Daun Beluntas (*Pluchea Indica L*) terhadap *Fluor Albus*' (Fluor, n.d.) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal
Faktor internal antara lain dipicu oleh tingkat pengetahuan wanita, bentuk perilaku, yaitu masa pubertas, kehamilan dan menopause, pil kontrasepsi yang mengandung estrogen, IUD yang bisa menyebabkan bakteri, trauma akibat pembedahan, terlalu lama menggunakan antibiotik, kortikosteroid, dan immunosupresan pada penderita asma. Menurut (Associated et al., 2021), pada Ibu hamil sendiri keputihan disebabkan oleh meningkatnya hormone kehamilan (esterogen)
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal antara lain yaitu cara cebok yang salah (dari belakang ke depan), pakaian dalam yang ketat, hubungan seks dengan pria yang membawa virus gonorrhoe, menggunakan WC umum yang terdapat bakteri chlamydisis yang merupakan sebab infeksi.
3. Dan dalam jurnal (Mahanani & Natalia, n.d.) menambahkan bahwa faktor pemicu keputihan pada ibu hamil adalah status pendidikan, usia, usia kehamilan (semakin bertambah usia kehamilan maka kadar hormon estrogen dan progesteron akan terus meningkat). Hal tersebut menyebabkan angka kejadian keputihan juga semakin meningkat.

4. Dalam jurnal (Kesehatan & Pekerjaan, 2016) kondisi fisik ibu hamil yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya akan menyebabkan keputihan.

2.1.6 Upaya Promosi Kesehatan *Fluor Albus*

Upaya promosi kesehatan *fluor albus* menurut (Yulfitria, 2017) bisa dilakukan melalui konseling, penyuluhan menggunakan media leaflet atau dengan audio-visual. Selain itu, jika penyuluhan dilakukan pada kelompok besar, bisa dilakukan dengan metode kelompok yaitu ceramah pada ibu hamil atau sasaran yang akan dituju, diskusi kelompok ibu hamil, curah pendapat ibu hamil, dan yang terakhir adalah menggunakan metode massa (yaitu salah satu penggunaannya adalah dengan cara pemasangan *billboard*/ baliho)

2.1.7 Penatalaksanaan *Fluor Albus*

Keputihan merupakan hal yang umum terjadi pada ibu hamil pada tiap trimester dan keputihan adalah bentuk suatu bentuk ketidaknyamanan ibu hamil. Keputihan pada ibu hamil, jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan ketidakterpenuhinya kebutuhan rasa nyaman ibu dan dapat menyebabkan keputihan patologis atau komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu diperlukan untuk penatalaksanaan *fluor albus* agar tidak terjadi *fluor albus* patologis.

Berikut penatalaksanaan *fluor albus* fisiologis:

1. *Hygienitas* Organ Genitalia

Hygienitas organ genitalia adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ genital. Berikut ini adalah cara memelihara kebersihan organ genitalia pada wanita :

- 1) Menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan cara membasuhnya menggunakan air bersih, terutama setelah buang air besar dan buang air kecil. Cara membasuh yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus). Cara membasuh yang salah, misalnya dari arah belakang ke depan, akan menyebabkan mikroorganisme yang ada di sekitar anus terbawa ke vagina.
- 2) Mengeringkan organ genitalia eksterna menggunakan handuk bersih atau tisu kering setelah dibasuh menggunakan air bersih.
- 3) Menyiram kloset duduk terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mencegah infeksi mikroorganisme yang menempel pada kloset.
- 4) Meminimalkan frekuensi penggunaan sabun pembersih vagina. Vagina sudah memiliki mekanisme alami untuk menjaga kondisi fisiologisnya. Seringnya penggunaan sabun pembersih vagina menyebabkan matinya flora normal vagina, sehingga kuman patogen dapat menginfeksi dan berkembang biak.

- 5) Menghindari penggunaan *pantyliner* yang terlalu sering. Gunakanlah *pantyliner* ketika dibutuhkan, misalnya saat terjadi keputihan yang cukup banyak. Bila harus menggunakan *pantyliner*, maka gunakanlah yang tidak berparfum agar tidak terjadi iritasi. Selain itu, ketika digunakan, *pantyliner* harus sering diganti.
 - 6) Mengganti pakaian dalam secara teratur juga penting untuk menjaga higienitas organ genitalia. Penggantian pakaian dalam minimal dilakukan dua kali dalam sehari, misalnya ketika mandi pagi dan sore, sehingga kelembaban yang berlebihan dapat dicegah.
 - 7) Menurut (Yulfitria, 2017) penggunaan celana ketat sebaiknya dihindari, karena akan menghalangi udara masuk, serta menyebabkan keringat. Jika kondisi ini terjadi, maka jamur penyebab keputihan bisa lebih mudah berkembang biak.
 - 8) Menggunakan pakaian dalam dengan bahan yang menyerap keringat, seperti katun, sehingga organ genitalia tidak terlalu lembab.
 - 9) Menghindari penggunaan celana dalam yang ketat, karena dapat menyebabkan organ genitalia menjadi lembab, berkeringat, dan akhirnya menjadi mudah terinfeksi mikroorganisme
 - 10) Jika diperlukan pengobatan secara kimiawi maka disarankan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis terlebih dahulu
2. Pola hidup sehat yaitu makan-makanan yang bergizi, olahraga rutin atau ringan untuk ibu hamil, istirahat yang cukup, serta menghindari stress
 3. Dalam hasil jurnal (Hayati et al., 2018) disebutkan bahwa pemberian penyuluhan menggunakan audio-visual maupun leaflet terbukti efektif untuk mengubah perilaku *hygiene* pada ibu hamil yang masih kurang akan kesadaran kebersihannya